

## **Strategi Perantau dalam Mempertahankan Kebudayaan di Tanah Perantauan: Studi Pada Dou Mbojo di Surabaya**

**Uhria Ramadayanti Azhara<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Email: harachn85@gmail.com**

### **ABSTRACT**

This study investigates how the Dou Mbojo (Mbojo tribe) community in Surabaya preserves their culture in a foreign environment. To understand this phenomenon comprehensively, a qualitative approach was used, which involved data collection through observation, documentation, and interviews. The study shows that the Dou Mbojo in Surabaya have successfully preserved their culture by forming community associations, using their local language (Nggahi Mbojo), teaching the younger generation about their arts and traditions, and holding cultural and religious events. Technology also plays an important role in strengthening their cultural identity in exile. This is especially true for social media technology. This strategy not only preserves the Mbojo cultural heritage, but also brings community members closer together. It is hoped that this research will be useful for other ethnic groups facing similar difficulties in preserving their culture amid the dynamics of globalization.

**Keywords: The Mbojo Tribe, Dou Mbojo, Migrants, Preserving Culture**

### **ABSTRAK**

Studi ini menyelidiki cara-cara komunitas Dou Mbojo (Suku Mbojo) Surabaya mempertahankan kebudayaan mereka di tengah lingkungan perantauan. Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, pendekatan kualitatif digunakan, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Studi menunjukkan bahwa Dou Mbojo di Surabaya berhasil melestarikan budaya mereka dengan membentuk komunitas paguyuban, menggunakan bahasa lokal (Nggahi Mbojo), memberi tahu generasi muda tentang seni dan tradisi, dan mengadakan acara budaya dan keagamaan. Teknologi juga memainkan peran penting dalam

memperkuat identitas budaya mereka di perantauan. Ini terutama berlaku untuk teknologi media sosial. Strategi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya Mbojo, tetapi juga membuat anggota komunitas lebih bersatu. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi kelompok etnis lain yang menghadapi kesulitan yang serupa untuk mempertahankan kebudayaan mereka di tengah dinamika globalisasi.

**Kata kunci: Suku Mbojo, Dou Mbojo, Perantau, Mempertahankan Kebudayaan**

## A. PENDAHULUAN

Kota Surabaya adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta, masyarakat yang berada di kota besar di Indonesia, seperti Surabaya, sangat makmur karena daya tariknya yang menarik banyak orang dari berbagai wilayah dengan berbagai etnis. Perbedaan adat istiadat, agama, dan bahasa membuat kemajemukan penduduk di kota besar ini semakin kompleks. Namun, orang dari berbagai etnik dapat hidup bersama di kota besar ini. Surabaya bukan hanya ibu kota Jawa Timur, tetapi juga kota perdagangan dan industri. Ini telah mendorong orang dari berbagai etnik untuk datang ke kota tersebut dan mencoba mencari keberuntungan. Semua etnik memiliki budaya mereka sendiri. Lambang negara "Bhineka Tunggal Ika" menggambarkan sifat keanekaragaman bangsa Indonesia (Widiyanto, Purna, & Suprpti, 1999, p. 1).

Nilai-nilai budaya dan adat istiadat suku atau kedaerahan biasanya mendominasi sikap dan tingkah laku para perantau. Kultur masyarakat di Perkotaan tidak hanya menunjukkan kesamaan, tetapi juga keragaman. Situasi ini terlihat dalam interaksi budaya dengan orang-orang dari berbagai etnik dan masyarakat sekitar. Karena stereotip yang sering muncul dan berkembang tentang masing-masing etnik dapat menyebabkan konflik di antara penduduk perantau, mengidentifikasi budaya etnik lain dan interaksi antar-etnik sangat penting (Widiyanto et al., 1999, p. 2).

Perbedaan etnik masih ada di daerah perantauan. Karena, selain tampil sebagai kekuatan sosial etnik yang bersangkutan, juga sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di wilayah perantauan. Dengan mempertahankan identitas budaya atau kedaerahannya, perantau dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan strategi ini, orang-orang dari

berbagai budaya atau kedaerahan merasakan keamanan hidup di kota besar. Untuk dapat bertahan hidup, manusia harus memenuhi tiga syarat dasar. Yang pertama adalah syarat psikologis atau kejiwaan, yang berarti bahwa manusia di tempat baru harus merasa tenang dan tenang, menghindari takut, gelisah, dan masalah lainnya (Suparlan dalam Widiyanto et al., 1999, p. 2).

Menurut situs PKSPL IPB, keragaman etnis Surabaya disebabkan oleh keberadaan pendatang. Selama proses ini, mereka membaaur dan tinggal bersama dengan penduduk asli. Dengan demikian, pluralisme budaya muncul, yang akhirnya menjadi ciri khas Kota Surabaya. Di bawah ini adalah empat suku dan etnis yang paling banyak tinggal di Surabaya.

## 1. Suku Jawa

Mayoritas penduduk Kota Surabaya berasal dari suku Jawa, yang mencapai 83,68 persen dari total populasi. Namun, suku Jawa di Surabaya memiliki bahasa unik yang berbeda dari orang Jawa umumnya. Boso Suroboyoan adalah bahasa Jawa khas yang digunakan oleh penduduk Surabaya dan daerah sekitarnya. Dialek ini terlihat seragam dan tidak mengenal tingkatan bahasa.

## 2. Suku Madura.

Suku terbesar kedua di Indonesia adalah Madura, yang berasal dari Pulau Madura di sebelah utara Jawa Timur dan menyumbang 7,5 persen dari populasi Surabaya. Sebagian besar orang Madura berpindah secara besar-besaran karena alasan ekonomi. Logat lokal yang mudah dikenali oleh suku lain menunjukkan ciri-ciri suku ini. Mereka tidak mengenal penggunaan tingkat bahasa, seperti yang dilakukan oleh suku Jawa (Oktavia, 2023).

## 3. Suku Tionghoa

Orang Tionghoa adalah suku terbanyak ketiga di Kota Surabaya, dengan 7,25% dari total penduduk. Mengutip Wasisto Raharjo Jati dari jurnal Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa di Surabaya, keberadaan Suku Tionghoa telah menjadi bagian penting dari masyarakat Surabaya sejak zaman prakolonial, kolonial, dan pergerakan kemerdekaan (Wasisto Raharjo Jati, 2021).

## 4. Suku Arab

Sebagai suku terbesar di Surabaya, etnis Arab menduduki posisi keempat, dengan 2,04 persen dari total penduduknya. Surabaya dikenal

sebagai "Kampung Arab" karena sebagian besar penduduknya beretnis Arab. Pola kebudayaan unik suku ini membedakannya dari suku lain. Misalnya, mereka menggunakan syariat agama Islam saat berdagang, masih menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dan kesenian mereka cenderung berorientasi Islam (Oktavia, 2023).

Fakta bahwa ada perbedaan etnis di Surabaya menunjukkan bahwa masyarakat dan negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara multikultural. Ma'hady mengartikan multikulturalisme sebagai kebudayaan nasional Indonesia atau kebudayaan etnik yang mencakup seluruh suku dan suku bangsa serta dapat menjadi kekuatan pemersatu yang mampu mempersatukan keberagaman bangsa. Ia berpendapat bahwa kita menghadapi kebutuhan mendesak untuk membangun kembali kebudayaan kita (dalam Aryati, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari (Akhmar, Arafah, & Pardiman, 2017) pada penelitian ini membahas strategi budaya masyarakat Bugis Pagatan di Kalimantan Selatan dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah masyarakat multikultural. Masyarakat Bugis Pagatan, yang leluhurnya berasal dari Sulawesi Selatan, mempertahankan identitas mereka melalui tradisi, bahasa, ritual, dan peran di sektor ekonomi serta politik setempat. Penelitian terdahulu ke dua adalah penelitian dari (Alfiana Wulandari & Mufid, 2020) penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Jawa dan Sunda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ke tiga adalah dari (Livita & Santosa, 2024) penelitian ini mengkaji pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Sunda yang merantau ke Surabaya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa Sunda menghadapi tantangan dalam beradaptasi akibat perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan.

Selain empat suku terbesar di Surabaya ada pula para perantau yang berasal dari suku- suku lain yang ada di kota Surabaya salah satunya adalah suku Mbojo, juga memainkan peran yang penting dalam keanekaragaman etnis di kota Surabaya. Suku Suku Mbojo memiliki keunikan dan keragaman budaya yang mereka miliki. Suku Mbojo, atau suku Bima, berasal dari daerah Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Meskipun tinggal jauh dari rumah, masyarakat Mbojo di Surabaya membentuk komunitas yang kuat dan mempertahankan budaya mereka.

Dengan beragamnya perantau dari berbagai suku yang ada di Surabaya, apakah memungkinkan untuk para perantau tersebut kehilangan identitas budayanya? Atau justru para perantau tersebut dapat mempertahankan identitas budayanya? Lalu apa strategi para perantau untuk mempertahankan identitas budaya dari tanah kelahirannya?. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis strategi, tantangan, serta inovasi yang diterapkan komunitas suku Mbojo di Surabaya dalam melestarikan tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya khas mereka di tengah arus modernisasi dan keberagaman budaya kota. Dengan belum adanya penelitian sebelumnya tentang topik ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunitas perantau Mbojo, khususnya dalam konteks adaptasi budaya di kota besar seperti Surabaya.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara para etnis Bima terkhusus suku Mbojo (Dou Mbojo) dalam menjaga identitas budaya mereka di kota Surabaya ini sebagai tanah perantauan yang mereka tinggali. Mengingat belum banyaknya penelitian yang berfokus pada strategi suku Mbojo sebagai perantau terkhusus di kota Surabaya, maka diharapkan penelitian ini akan membantu memahami dinamika komunitas perantau Mbojo, khususnya bagaimana adaptasi budaya terjadi di kota besar seperti Surabaya.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi sekaligus menyajikan data secara naratif dan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhirnya. Studi ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari strategi yang digunakan perantau suku Mbojo dalam mempertahankan kebudayaan mereka di tanah perantauan Surabaya. Para perantau yang peneliti wawancarai ini

tinggal di Surabaya dan juga bergabung dalam Ikatan Keluarga Bima - Dompu Gerbang Kertosusilo Jawa Timur.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer peneliti dapatkan dari hasil

wawancara dengan beberapa perantau suku Mbojo yang tinggal di Surabaya dan Sidoarjo yang juga tergabung dalam Ikatan Keluarga Bima – Dompu Gerbang Kertosusilo Jawa Timur. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 dan 1 November 2024. Peneliti menggunakan 2 informan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Selain itu, temuan peneliti dari sumber data sekunder berasal dari studi literatur yang telah terbukti keabsahan datanya.

Teori interaksionisme simbolik dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana perantau Dou Mbojo di Surabaya mempertahankan kebudayaan mereka melalui simbol-simbol budaya yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Menurut teori ini, individu dan kelompok membentuk identitas sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain, dan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, dan adat istiadat memainkan peran penting dalam menciptakan makna sosial. Dalam konteks perantauan, komunitas Dou Mbojo menggunakan bahasa nggahi mbojo sebagai simbol identitas etnis yang membedakan mereka dari kelompok lain. Penggunaan bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya Bima kepada generasi muda dan masyarakat sekitar. Selain itu, pakaian tradisional seperti rimpu juga menjadi simbol penting yang menandakan kesetiaan mereka terhadap budaya Bima, serta digunakan dalam acara-acara komunitas untuk memperkuat solidaritas.

Dalam interaksi sosial, seperti perayaan atau kegiatan komunitas, simbol-simbol ini memberikan makna yang menghubungkan anggota komunitas dengan akar budaya mereka. Melalui proses ini, anggota komunitas Dou Mbojo membangun dan mempertahankan identitas budaya mereka meskipun berada di tengah lingkungan budaya yang berbeda, dengan simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan dan menjaga kekhasan budaya mereka di tanah perantauan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Strategi Perantau Dou Mbojo (Suku Mbojo) dalam Mempertahankan Kebudayaan di Tanah Perantauan: Studi Kasus di Kota Surabaya. Peneliti menemukan beberapa indikator yang dilakukan para perantau suku Mbojo dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaannya di tanah perantauan kota Surabaya.

**Dou Mbojo**

Sebelum kita ulik lebih lanjut terkait apa itu, berasal dari mana Dou Mbojo, maka kita akan kulik Pulau Sumbawa terlebih dahulu, karena Dou Mbojo adalah bagian dari Pulau Sumbawa. Tana Samawa (tanah) di bagian barat Pulau Sumbawa, mulai dari Taliwang hingga Empang, dihuni oleh suku Samawa. Di bagian timur, mulai dari Dompu hingga Sape, orang-orang dari suku Mbojo (Dou Mbojo) tinggal di Samawa (atau Samawa) dan Dana (tanah). Bima, yang berada di luar wilayah Kabupaten Dompu, adalah bekas wilayah Kesultanan Bima. Sekarang dibagi menjadi dua wilayah administrasi, Kabupaten Bima dan Kota Bima. Jika kita bicara secara geografisnya, Bima terletak pada 117°40" 119°10" Bujur Timur dan 70°30" Lintang Selatan. Bima berbatasan dengan laut Flores di sebelah timur dan laut Jawa di sebelah utara, sebelah barat dengan wilayah Kabupaten Dompu, dan sebelah selatan dengan samudra Hindia. Sekitar 70% wilayah Bima adalah dataran tinggi (highland) dengan tekstur pegunungan (Wahid, 2019, pp. 1-2).

Mbojo adalah kelompok etnis yang berasal dari Austronesia yang tiba di Pulau Sumbawa pada 2000 tahun sebelum masehi. Mereka tinggal di Dana Mbojo atau sekarang dikenal dengan daerah atau tanah Bima (Müller, 1997, p. 83). Mereka termasuk suku Proto-Melayu-Austronesia (Melayu) wilayah Kepulauan dan mempunyai ciri fisik yang khas: kulit gelap, mata coklat, rambut lurus, dan hidung pesek.

Sebuah versi lain tentang nama Mbojo mengatakan bahwa itu berasal dari kata Jawa "Bojo", yang berarti "istri", karena penduduk yang tinggal di daerah ini adalah keturunan dari perkawinan orang Jawa dengan penduduk lokal. Selain itu, beberapa orang percaya bahwa Mbojo berasal dari nama Kamboja karena orang-orang Bima pertama adalah pelaut (dibuktikan pada wawancara dengan budayawan Bima dalam Wahid, 2019, p. 10). Pemerhati sejarah Bima masih berselisih tentang kapan nama Mbojo dan Bima pertama kali disebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebutan dou mbojo mengacu pada orang-orang yang berasal dari suku Bima, yang tinggal di bagian timur Pulau Sumbawa. Dalam bahasa Bima, kata "Mbojo" mengacu pada kata "Bima".

**Proses Adaptasi dan Tantangan Perantau Suku Mbojo di Surabaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merantau berarti berlayar atau mencari rezeki di tanah rantau atau pergi ke negara lain untuk mencari rezeki, pengetahuan, atau hal lainnya. Menurut penelitian kemasyarakatan, merantau adalah orang yang meninggalkan wilayah asal mereka dan menetap

di wilayah baru di mana mereka mencari pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Istilah "merantau" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang meninggalkan kampung halaman atau tempat asalnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain untuk berbagai alasan, seperti mencari pekerjaan, mendapatkan pendidikan, atau alasan lainnya. Merantau biasanya dilakukan untuk mengembangkan diri, mencari pengalaman, atau memperbaiki ekonomi. Merantau memiliki nilai sosial dan budaya yang penting dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia. Ini sering dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih luas, membangun kemandirian, dan berkontribusi pada keluarga atau masyarakat di kampung halaman.

Pada zaman sekarang merantau seperti telah menjadi tren di masyarakat umum, diharapkan masyarakat yang merantau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sehingga mereka dapat bertahan hidup. Tingkat kesulitan proses adaptasi tergantung pada bagaimana perantau melakukannya (Situmorang, Nurhadi, & Hermawan, 2024, p. 19). Tingkat kesulitan proses adaptasi bervariasi tergantung pada bagaimana perantau melakukan penyesuaian. Sama seperti suku Mbojo di Surabaya. Penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat sekitar adalah bagian dari adaptasi mereka sendiri. Pengenalan dengan masyarakat sekitar adalah adaptasi sosial pertama yang dilakukan oleh suku Mbojo ketika merantau ke Surabaya.

“Waktu saya awal-awal merantau ke Surabaya pas habis dari Bogor sama Jakarta itu banyak perbedaan buat adaptasi ke orang-orang sini, apalagi soal perbedaan bahasa saya perlu belajar buat memahaminya lagi kayak waktu di Bogor dulu saya sedikit-sedikit belajar bahasa Sunda, pas nyampe di sini sedikit bingung sama bahasa orang sini yang beda agak terdengar kasar, anak-anak (remaja) di sini ya suka misuh-misuh (kata-kata kotor) begitu, saya agak risih dengarnya pas tahu artinya ternyata itu kata-kata kotor. Terus orang-orang di sini lumayan ramah sih tapi ya kadang ada aja yang julid saya ngerasanya ada yang ngomongin saya, itu saja seh yang bikin saya kayak rada risih”. (Sumber Wawancara Ibu IS)

Para perantau biasanya sering menghadapi kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki nilai-nilai, kebiasaan, dan bahasa yang berbeda. Penyesuaian ini tidak hanya mencakup upaya memahami budaya setempat, tetapi juga mengelola emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi yang asing dan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, jelas bahwa masyarakat suku Mbojo di Surabaya harus

menyesuaikan diri dengan berbagai budaya orang Jawa yang tinggal di dekatnya, yang tentunya tidak biasa bagi mereka.

Adaptasi kedua yang dilakukan masyarakat suku Mbojo di Surabaya sebagai perantau yaitu terkait memahami bahasa Jawa dan berbagai istilah-istilah baru yang pertama kali ia dengar ketika ia merantau ke Surabaya, karena bahasa Jawa sendiri menurut mereka adalah bahasa baru yang menjadi kesulitan tersendiri yang dirasakan mereka di tanah perantauan.

*“Tapi seiring berjalannya waktu saya coba belajar bahasa Jawa sedikit-sedikit biar ngerti begitu bahasanya mereka, pas saya coba ngobrol sama orang-orang di sini pakai bahasa Jawa sama orang-orang di sini mereka ketawa sih katanya lucu logat saya kalo ngomong pakai bahasa Jawa, karena logat dari kampung halaman saya masih dibawa pastinya, sampai sekarang pun cara komunikasi saya sama orang-orang sini pakai bahasa Jawa bahkan sama anak saya juga pakai bahasa Jawa”. (Sumber Wawanacara Ibu IS).*

Ini disebabkan oleh keinginan masyarakat Mbojo di Surabaya untuk memahami dan belajar bahasa Jawa. Uniknya, meskipun mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa, logat Bima mereka masih terlihat atau tidak hilang, sehingga mereka hanya mengalami perubahan bahasa dengan logat Bima atau logat ketimuran yang masih khas.

Selanjutnya adaptasi ke dua oleh perantau lainnya yang berasal dari Dompu yang juga menjadi bagian dari suku Mbojo yaitu dengan mencoba memahami bahasa dan kebiasaan baru di tanah perantauannya.

*“Saya dulu merantau ke Surabaya-Sidoarjo sekitar tahun 2000an ikut saudara merantau ke sini, adaptasi sama orang-orang sini gak begitu sulit, orangnya ramah- ramah apalagi saat itu saya masih jiwa-jiwa anak muda jadinya ga ada masalah sih aman-aman saja, ya cuman saya perlu memahami bahasa jawa karena ya orang-orang di sini pakenya bahasa jawa, sempat waktu ngekos dulu kebingungan sama istilah- istilah dalam bahasa jawa kayak kata ‘Jancok’ dulu saya kira malah seperti ucapan salam atau ucapan kegembiraan karena dulu tetangga saya dan orang-orang di sini sering banget pake kata Jancok itu, dulu pas tahu kata Jancok itu kata-kata kasar saya ngerasa keren pas ngelontarkan kata Jancok, tapi seiring berjalannya waktu saya tau kalau kata jancok itu ga selamanya baik buat diucapkan apalagi kalo didengar sama anak-anak kecil, dulu yang pertama ngajarin ngomong Jancok itu teman saya”. (Sumber Wawancara Bapak FN)*

Dapat disimpulkan bahwa Pak FN ketika merantau ke Surabaya ia dengan mudah beradaptasi dengan masyarakat yang ramah, meski perlu belajar

bahasa Jawa. Ia juga membagikan pengalaman lucu tentang salah paham terhadap kata "Jancok," yang awalnya ia anggap sebagai ucapan biasa atau ekspresi kegembiraan karena sering digunakan orang di sekitarnya. Namun, seiring waktu, ia menyadari bahwa kata itu kasar dan tidak selalu pantas diucapkan, terutama di depan anak-anak.

Selain beradaptasi dengan bahasa yang ada di tanah Jawa khususnya di Surabaya, para perantau asal suku Mbojo juga beradaptasi dengan makanan yang ada di Surabaya, Indonesia sendiri memiliki banyak masakan dari berbagai daerah tentu terdapat perbedaan pada setiap masakan atau makanan di seluruh penjuru Indonesia.

*"Masakan orang Jawa sama Bima itu beda ya dari segi rasa sama bumbu itu beda. Kalo orang sini (orang Jawa) dominan masakannya berbumbu terus masakannya cenderung manis dan pedas. Dulu awal-awal di sini orang sini rada heran ternyata kelor itu bisa dibikin buat sayur, orang Bima suka sayur-sayuran terlebih lagi kayak kelor, okra, klentang itu enak buat sayur bening atau sayur asem seger. Contohnya kayak urap urap di sini sama di Bima itu beda, kalo di sini urapnya pakai bumbu basah kalo di Bima kelapanya di sangrai dulu biar awet juga urapnya campuran urapnya di Bima itu juga pakai pare tapi pare yang kecil-kecil masi seukuran biji." (Sumber Wawancara Ibu IS)*

### **Strategi Perantau Suku Mbojo Mempertahankan Kebudayaan di Surabaya**

Meskipun ada proses adaptasi, para perantau suku Mbojo yang ada di Surabaya berusaha mempertahankan kebudayaan mereka di tanah perantauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perantau asal suku Mbojo di Surabaya menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan kebudayaannya, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan semua informan dan temuan peneliti:

1. Mengikuti Paguyuban Ikatan Keluarga Bima – Dompu Gerbang Kertosusilo Jawa Timur

Ikatan Keluarga Bima-Dompu Gerbang Kertosusilo Jawa Timur adalah sebuah komunitas yang berfungsi sebagai wadah silaturahmi dan kebersamaan bagi perantau asal daerah Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang tinggal di wilayah Gerbang Kertosusilo (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan) di Jawa Timur. Seringkali, komunitas seperti ini menjadi tempat untuk saling membantu, berbagi informasi, dan merayakan tradisi bersama, yang menghasilkan rasa

kebersamaan dan kenyamanan di rantau. Komunitas ini paling tidak melaksanakan perkumpulan rutin 1 tahun sekali seperti halal bihalal, atau tradisi khas suku Mbojo seperti acara mbolo weki,

Pada Suku Mbojo, mbolo weki adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya dilakukan untuk mempersiapkan suatu acara yang juga merupakan pesta penting bagi keluarga. Ada pernikahan, khitanan, wisuda, dan tahlil atau doa setelah anggota keluarga meninggal. Mbolo weki biasanya dihadiri oleh setidaknya orang dari seluruh keluarga besar, kerabat, dan tetangga. Dari artinya mbolo sendiri berarti bundar, bulat, lingkaran atau melingkar. Sedangkan weki dapat berarti masa, kumpulan, kerumunan dan atau sekelompok (Mulyawan, Akhyar, Iptidaiyah, & Usman, 2020, p. 267).

Dengan adanya perkumpulan yang diikuti perantau suku Mbojo seperti Ibu IS yang mengikuti Ikatan Keluarga Bima – Dompu Gerbang Kertosusilo hal ini menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar sesama Dou Mbojo, contohnya saja ketika suami Ibu IS meninggal para saudara, kerabat, dan teman-teman dari Ikatan Keluarga Bima – Dompu turut hadir untuk berbela sungkawa atas kepergian suami Ibu IS.

Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan bahwa para orang-orang suku Mbojo ini sangat mempertahankan kebudayaan di tanah perantauan. Para kerabat dan saudara Ibu IS turut menjaga Ibu IS dan anak-anaknya itu, tak hanya itu mereka rela bermalam demi untuk mengirimkan doa dan bacaan ayat suci al-qur'an.

Saat tujuh hari kepergian suami Ibu IS terdapat budaya atau tradisi dari tanah Mbojo yang diterapkan di tanah perantauan, seperti tradisi mengkhawatirkan ayat suci Al-Qur'an ketika malam tujuh hari orang meninggal. Di situ terlihat bahwa kekuatan persaudaraan yang begitu besar sehingga dapat mengumpulkan kerabat-kerabat di dalam satu tempat. Terlihat tidak hanya orang-orang tua saja yang turut mengkhawatirkan Al-Qur'an tapi juga anak-anak mereka turut mengikuti kegiatan tersebut, mereka bahkan rela untuk tidak tidur sampai menjelang pagi.

## 2. Mengikuti Arisan Keluarga Bima

Arisan keluarga Bima adalah kegiatan berkumpul rutin yang biasanya diadakan untuk mempererat silaturahmi, membangun solidaritas, serta memberikan manfaat ekonomi secara bergantian. Ibu IS menuturkan pada peneliti bahwa mengikuti kegiatan arisan keluarga perkumpulan orang Bima di daerah ibu IS tinggal, dalam kegiatan arisan keluarga Bima ini

diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Walaupun kegiatan ini hanya dilangsungkan satu bulan sekali namun solidaritas dalam grup arisan ini sangat kuat. Melalui platform media sosial whatsapp para anggota yang tergabung dalam grup arisan ini selalu terhubung setiap harinya, walaupun hanya sekedar berbagi info yang ada di sekitar atau hanya sekedar membagikan video-video lucu di grup. Hal ini tentu sangatlah menjadi sesuatu yang positif agar setiap anggotanya selalu dapat terhubung sehingga kekuatan solidaritas akan selalu terjalin dalam setiap waktu dan massa.

Dengan adanya perkumpulan ini membuat Ibu IS lebih terhubung dengan orang-orang Bima di daerahnya, terlebih saudara-saudara Ibu IS seperti kakak ipar beliau juga tinggal di Surabaya, sehingga setiap minggunya Ibu IS dapat bertemu dengan saudara-saudara beliau di sini walaupun sekedar makan-makan bersama di rumah kakak iparnya ataupun hanya sebatas jalan-jalan atau pergi ke mall bareng untuk menghilangkan penat sejenak.

3. Menggunakan bahasa Bima (nggahi mbojo) dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat di Pulau Sumbawa yang disebut Mbojo atau Bima dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Bima atau disebut juga nggahi mbojo (Adawiyah & Syakur, 2022, p. 200). Salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya dan melestarikan warisan leluhur adalah dengan menggunakan bahasa Bima dalam kehidupan sehari-hari.

*“saya kalo ngomong sama anak sama suami selalu pakai bahasa Bima walaupun kadang kecampur sama bahasa Jawa sama bahasa Indonesia itu juga menurut saya sebagai cara saya buat mempertahankan kebudayaan saya di sini, biar ga pudar dan hilang karena setiap harinya saya dikelilingi sama orang-orang Jawa”.* (Wawancara Pada Ibu IS).

Hal yang sama turut dirasakan oleh Bapak KN beliau juga setiap harinya menggunakan bahasa Bima untuk berkomunikasi dengan anaknya sejak anaknya kecil sudah dicekoki dengan bahasa Bima, seperti yang dituturkan oleh Bapak KN,

*“cara saya buat memertahanin kebudayaan dari Bima ya lewat bahasa ini mba, saya mencoba berkomunikasi sama anak saya pakai bahasa Bima sedari mereka kecil, kalo sudah gede baru diajarin nanti sulit kayak ibunya ini, ibunya ini kan orang sini kalo diajarin bahasa Bima belum bisa, bisa sih tapi masih sedikit-sedikit”.* (Sumber Wawancara Bapak KN)

Karena sejatinya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Penggunaan nggahi mbojo membantu memperkenalkan pada generasi muda untuk memahami akar budaya mereka dalam konteks keluarga, sementara di komunitas perantauan, bahasa ini berfungsi sebagai penghubung yang mempererat rasa kekeluargaan dan solidaritas. menjadi langkah penting untuk memastikan bahasa dan budaya Bima tetap hidup dan berkembang di masa depan, meskipun tantangan globalisasi dan dominasi bahasa lain sering mengurangi intensitas penggunaannya.

#### 4. Memakai Rimpu sebagai identitas kebudayaan

Bima adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak tradisi dan budaya yang diwariskan oleh penduduknya. Salah satu budaya yang masih diwariskan dan masih digunakan hingga saat ini adalah budaya rimpu, identitas muslim Bima yang hampir kehilangan peran dan fungsinya di kalangan remaja Bima. Budaya rimpu adalah pakaian adat harian tradisional yang diciptakan pada masa kesultanan dan diwariskan hingga saat ini. Saat pertama kali muncul, rimpu memiliki banyak kegunaan: itu adalah identitas keagamaan sehingga kaum wanita mulai mempelajari dan memaknai nilai- nilainya karena dakwah atau ajaran islam berkembang pesat di Bima pada saat itu (Yati, Hardianti, Khatimah, & Bustan, 2019, p. 123).

Mengenakan rimpu di tanah perantauan adalah identitas kebudayaan atau usaha untuk para perantau perempuan Mbojo melestarikan kebudayaannya di tanah perantauan, sekaligus cerminan identitas dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Sebagai pakaian tradisional wanita Bima yang terbuat dari sarung tenun khas daerah, rimpu tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai adat dan keindahan, tetapi juga menunjukkan kesantunan serta penghormatan terhadap norma agama dan budaya. Di perantauan, rimpu sering digunakan sebagai cara untuk menegaskan asal-usul sekaligus memperkenalkan keunikan budaya Bima kepada orang lain.

*“cara kita orang Bima buat ngenalin budaya Bima dan menjaganya ya salah satunya kayak kain tenun yang saya pakai di kepala saya ini, namanya rimpu. Kalo di Bima ini kayak kerudung begitu. Saya pakai rimpu ga setiap hari sih kadang saya pakai pas di rumah saja rasanya mengenang suasana kampung halaman dengan pakai rimpu ini. Tapi gapapa walaupun saya belum bisa pakai rimpu untuk keluar-keluar rumah setidaknya saya sudah mengenalkan rimpu sama tetangga- tetangga saya, teman-teman saya yang ada di wa, fb,*

*karena mereka pada penasaran apa yang saya pakai". (Sumber Wawancara Ibu IS)*

Rimpu, atau cadar ala Bima, dikenakan untuk menutup aurat dengan dua lembar Tembe, atau sarung. Satu sarung menutupi wajah sehingga hanya telapak tangan yang terlihat, dan yang lain menutupi perut sehingga hanya telapak tangan yang terlihat. Kain sarung lainnya melilit dari perut hingga ujung kaki (Yati et al., 2019, p. 123).

Masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima mengenakan rimpu, yang merupakan pakaian yang menutup aurat. Manfaatnya adalah dapat digunakan saat menghadiri acara resmi.

Dalam proses mengembangkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan mereka, sebagian besar masyarakat suku Mbojo menggunakan rimpu untuk menunjukkan identitas dan karakteristik mereka kepada orang lain. Sejak lama, rimpu dianggap sebagai penguat keagamaan masyarakat suku Mbojo (Astuti, 2019, p. 112).

Rimpu berarti menutup, dan ini digunakan oleh kaum perempuan Mbojo untuk menutup bagian kepala mereka. Rimpu mirip dengan kerudung atau jilbab. Rimpu adalah ciri khas suku Mbojo yang muncul setelah masuknya Islam ke kerajaan Bima. Memiliki bentuk dan karakteristik yang unik, ia juga mengandung prinsip Islam tentang kewajiban perempuan untuk menutup aurat seperti yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Astuti, 2019, p. 113).

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil pemaparan yang telah peneliti jelaskan maka dapat peneliti simpulkan bahwa sebutan dou mbojo mengacu pada orang-orang yang berasal dari suku Bima, yang tinggal di bagian timur Pulau Sumbawa. Dalam bahasa Bima, kata "Mbojo" mengacu pada kata "Bima". Penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat sekitar adalah bagian dari adaptasi mereka sendiri. Pengenalan dengan masyarakat sekitar adalah adaptasi sosial pertama yang dilakukan oleh suku Mbojo ketika merantau ke Surabaya. Para perantau biasanya sering menghadapi kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki nilai-nilai, kebiasaan, dan bahasa yang berbeda. Penyesuaian ini tidak hanya mencakup upaya memahami budaya setempat, tetapi juga mengelola emosi dan

perasaan dalam menghadapi situasi yang asing dan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, jelas bahwa masyarakat suku Mbojo di Surabaya dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya orang Jawa yang tinggal di dekatnya, yang tentunya tidak biasa bagi mereka.

Proses adaptasi dan tantangan yang dialami oleh perantau suku Mbojo di Surabaya dapat menghasilkan hasil yang baik karena kehidupan atau interaksi sosial antara mereka dan masyarakat Jawa di Surabaya berjalan lancar dan rukun. Hal ini disebabkan karena masyarakat Mbojo mau menerima perbedaan dan ingin berbaur dengan masyarakat Jawa, didukung oleh masyarakat Jawa yang terkenal ramah. Selain itu, penduduk Mbojo yang tinggal di Surabaya berhasil mempertahankan identitas etnis mereka. Meskipun mereka telah berbaur dengan berbagai kebudayaan Jawa di Surabaya, kebudayaan Mbojo mereka tetap dilestarikan, terutama dalam hal bahasa, makanan, dan masakan, serta warisan budaya seperti kain rimpu.

Terdapat cara atau strategi yang dilakukan suku Mbojo sebagai perantau untuk tetap mempertahankan kebudayaan di Surabaya seperti, mengikuti paguyuban ikatan keluarga Bima – Dompu Gerbang Kertosusilo Jawa Timur, mengikuti arisan keluarga Bima, Menggunakan bahasa Bima (nggahi mbojo) dalam kehidupan sehari-hari, dan juga Memakai Rimpu sebagai simbol kebudayaan. Proses adaptasi yang mereka lakukan membuat mereka dapat dengan mudah melakukan kebudayaan atau kebiasaan mereka seperti di kampung halaman, yang mendukung ketahanan identitas etnis masyarakat Mbojo.

\*\*\*

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiyah, R., & Syakur, A. A. (2022). Verba Keadaan Tipe Melihat Bahasa Bima, Kajian Metabahasa Semantik Alami. ... : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan ..., 7(1). Retrieved from <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/1385%0Ahttp://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/download/1385/716>

- Akhmar, A. M., Arafah, B., & Pardiman, W. (2017). Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>
- Alfiana Wulandari, S. N., & Mufid, M. (2020). Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa Dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya. *An-Nas*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.36840/annas.v4i2.289>
- Aryati, G. (2019). Relasi Sosial Antar Etnis Di Kota Surabaya. *Jurnal Perpustakaan Airlangga*, 30(28), 1–16.
- Astuti, A. (2019). Eksistensi Budaya Rimpu Masyarakat Suku Mbojo Di Kabupaten Bima.
- Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pematang. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 15–32. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.13212>
- JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala, 4(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.843>
- Livita, E., & Santosa, R. P. (2024). Pengalaman Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Etnis Sunda Yang Merantau Di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 217–229. Retrieved from <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>
- Müller, F. (1997). State-of-the-art in ecosystem theory. *Ecological Modelling*, 100(1–3), 135– 161.
- Mulyawan, W., Akhyar, Iptidaiyah, M., & Usman, A. (2020). Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 271.
- Oktavia, S. (2023). 4 Suku etnis paling banyak menghuni Surabaya. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7025207/4-suku-dan-etnis-paling-banyak-menghuni-surabaya#:~:text=Selain suku Jawa%2C Surabaya menjadi,multi etnis yang kaya budaya>.
- Situmorang, T. M., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2024). Adaptasi dan Strategi Pemertahanan
- Wahid, A. (2019). Bima: Dana , Dou , dan Rawi Mbojo. (2016), 1–23.

- Wasisto Raharjo Jati. (2021). Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya. *Harmoni*, 20(2), 276–292. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.499>
- Widiyanto, Y. S., Purna, M., & Suprapti, M. (1999). keberadaan Paguyuban Etnis di Daerah perantauan Dalam Menunjang Persatuan Dan kesatuan. Jakarta: CV Bima Sakti Raya.
- Yati, S., Hardianti, E. N., Khatimah, K., & Bustan. (2019). Budaya Rimpu Di kalangan Anak Muda Bima. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 3(2), 122–129.